

# Bercermin dari Mundurnya Sang Menteri

Oleh: Hendra Kurniawan

TERHITUNG mulai tanggal 1 Februari 2014 yang lalu, Gita Wirjawan resmi mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Menteri Perdagangan. Keputusan Gita yang juga menjadi salah satu peserta konvensi calon presiden Partai Demokrat ini ternyata mengundang berbagai komentar. Ada yang memberikan apresiasi positif namun tak jarang yang menganggapnya sebagai pencitraan belaka. Alasan yang dikemukakan oleh Gita ialah keinginannya berkonsentrasi dalam pencalonannya sebagai presiden.

Barangkali sikap ini bisa dilihat sebagai tindakan terlalu dini karena Gita belum pasti maju sebagai calon presiden yang diusung oleh Partai Demokrat dalam Pilpres 2014 mendatang. Gita masih harus bersaing dengan para peserta konvensi lainnya. Tentu saja ini bukanlah hal yang mudah. Jika dibandingkan dengan peserta konvensi calon presiden Partai Demokrat lainnya, Gita kalah jauh dari segi senioritas dan pengalaman dalam pemerintahan. Di sisi lain keputusan Gita untuk mundur juga dapat dinilai terlambat. Pemilu tinggal hitungan hari, sementara sudah lama Gita digadang-gadang sebagai salah satu capres muda yang kemudian juga menyatakan diri ikut serta dalam konvensi. Termasuk juga sosialisasi melalui web Gita 2014 dengan slogan *Berani Lebih Baik* juga sudah cukup lama beredar di dunia maya.

Lepas dari soal tepat tidaknya waktu yang diambil oleh Gita, namun keputusan Gita sebenarnya dapat menjadi cermin bagi yang lain. Ada banyak pejabat publik yang juga memiliki jabatan politik. Saat ini, mulai dari presiden hingga para menteri dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II menjabat pula sebagai ketua umum partai yang tampaknya juga mencalonkan diri sebagai presiden dari partainya tersebut.

Presiden SBY adalah Ketua Umum Partai Demokrat. Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa menjabat sebagai Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN). Menteri Agama Suryadharma Ali juga menjabat sebagai

Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar yang merupakan Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Masih ada pula Menteri BUMN Dahlan Iskan yang juga ikut dalam konvensi calon presiden Partai Demokrat dan menjadi salah satu rival dari Gita Wirjawan.

Memang keputusan Gita untuk mundur dari jabatan menteri tidak

politik harus benar-benar didasari komitmen yang sejati dan ketulusan hati. Mundur dan memilih untuk fokus pada salah satu hal tentu merupakan sikap yang terpuji. Dengan meninggalkan salah satu jabatan maka diperlukan kesiapan berbagai pihak untuk mengisi kekosongan dan mengatasi permasalahan yang timbul akibat kosongnya jabatan.

Mundurnya Gita sebagai menteri perdagangan jelas harus segera

**Barangkali sikap ini bisa dilihat sebagai tindakan terlalu dini karena Gita belum pasti maju sebagai calon presiden yang diusung oleh Partai Demokrat dalam Pilpres 2014 mendatang. Gita masih harus bersaing dengan para peserta konvensi lainnya.**

**Tentu saja ini bukanlah hal yang mudah. Jika dibandingkan dengan peserta konvensi calon presiden Partai Demokrat lainnya, Gita kalah jauh dari segi senioritas dan pengalaman dalam pemerintahan. Di sisi lain keputusan Gita untuk mundur juga dapat dinilai terlambat. Pemilu tinggal hitungan hari, sementara sudah lama Gita digadang-gadang sebagai salah satu capres muda yang kemudian juga menyatakan diri ikut serta dalam konvensi.**

berarti merupakan langkah yang paling baik. Semua orang memiliki pemikirannya masing-masing. Bisa jadi ada yang memiliki persepsi asalkan masih bisa membagi waktu mengapa tidak untuk menjalankan dua peran sekaligus. Bahkan ada pula yang apabila diminta memilih maka lebih baik meninggalkan pencalonan dirinya sebagai capres dan fokus untuk melanjutkan bekerja dalam jabatan publik sebagai menteri hingga masa tugasnya berakhir. Tentu semua ini adalah pilihan dan masing-masing orang memiliki hak untuk itu.

Pada dasarnya apapun keputusan yang diambil para petinggi negeri ini dalam suasana penuh aura tahun

disikapi oleh presiden maupun jajaran kementerian perdagangan. Bukan berarti tugas-tugas kementerian perdagangan akan mengalami kemandegan karena kehilangan sang menteri, namun bagaimana pun suatu instansi pemerintahan termasuk kementerian membutuhkan pemimpin. Tidak menutup kemungkinan apabila pos menteri mengalami kekosongan dalam jangka waktu cukup lama akan berpengaruh pada kinerja kementerian bersangkutan dan menghambat kelancaran jalannya pemerintahan negara.

Keputusan untuk terus bertahan dan menjalankan berbagai tugas sesuai peranannya masing-masing juga tidak bisa dipersalah-

kan. Satu hal yang pasti ialah diperlukan sikap untuk tidak mencampuradukkan jabatan sebagai pelayan masyarakat dengan jabatan politis. Tentu hal ini harus dibarengi dengan kemampuan untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan dan tetap menegakkan etika berpolitik. Sudah barang tentu ini bukanlah hal yang mudah dilakukan. Budaya, kebiasaan, dan pemahaman umum yang sudah sejak lama melekat juga memberi pengaruh bagi longgarnya sekat dalam menjalani peran-peran sosial yang sebenarnya berbeda dan butuh untuk dibedakan.

Kembali pada judul tulisan ini, ajakan untuk bercermin pada keputusan Gita bukan berarti lantas harus mengikuti jejak Gita untuk mundur dari jabatan publik, namun lebih pada bagaimana mengambil sikap dan komitmen bagi bangsa dan negara ini. Hidup matinya negara bukan semata-mata ditentukan dari perhelatan pemilu yang merupakan rutinitas lima tahunan. Detak jantung negara lebih ditentukan oleh kinerja dan jalannya roda pemerintahan. Apabila pemerintahan mengalami gangguan dan membuat banyak hal menjadi tersendat-sendat dan terbengkelai jelas bukanlah hal yang bijak. Hendaknya yang menjadi prioritas para pemimpin negara ini adalah rakyat dan bukan mengejar kekuasaan belaka. Apalah arti kekuasaan tanpa adanya rakyat yang dipimpinya.

Mudah-mudahan keputusan Gita Wirjawan mundur sebagai menteri benar-benar murni untuk kepentingan rakyat dan bukan pencitraan belaka demi mendongkrak popularitas seperti dugaan banyak orang. Bagi calon lain yang berstatus seperti Gita juga tidak perlu lantas berlomba-lomba untuk mundur. Lakukan saja yang terbaik menurut hati nurani karena satu hal yang harus diingat bahwa apapun tindakan yang diambil pejabat publik maka nasib rakyat menjadi taruhannya. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd.** Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.